PENUTUP **40**

5.1 Kesimpulan **40**

5.2 Saran **40**

DAFTAR PUSTAKA **42**

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Northouse (2018) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses di mana individu mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia sekolah, siswa yang memiliki kemampuan kepemimpinan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, menyelesaikan konflik, serta menjadi panutan bagi teman-temannya.

Kepemimpinan siswa menjadi semakin penting seiring dengan kompleksitas tantangan sosial dan akademik yang mereka hadapi, terutama pada fase remaja seperti siswa kelas 10. Menurut Kouzes dan Posner (2017), kepemimpinan yang efektif dapat membentuk karakter, memupuk nilai-nilai positif, dan meningkatkan semangat kolaboratif di lingkungan sekolah.

Provinsi Gorontalo tingkat partisipasi pendidikan menengah yang tinggi (92,1%) memiliki potensi besar dalam mencetak pemimpin muda yang cerdas dan berintegritas. Namun, kurangnya perhatian terhadap kecerdasan emosional di sekolah-sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan potensi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan kepemimpinan siswa di daerah ini.

Kepemimpinan di lingkungan pendidikan, menurut penelitian oleh Northouse (2018) dan Bennis (1989), menunjukkan bahwa pemimpin yang efektif mampu mempengaruhi dan menginspirasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini menekankan pentingnya hubungan antara pemimpin dan pengikut dalam konteks pendidikan.

Kepemimpinan di kalangan siswa dapat dilihat sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi teman-teman mereka untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Northouse (2018), kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, siswa yang menunjukkan kepemimpinan dapat menjadi teladan bagi teman-teman mereka dengan menunjukkan sikap positif, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan memberikan dukungan kepada teman yang membutuhkan. Sebagai contoh, ketika seorang siswa mengambil inisiatif untuk mengorganisir kegiatan sosial, mereka tidak hanya menunjukkan

kemampuan kepemimpinan, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi teman-teman mereka untuk terlibat dan berkontribusi, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kolaborasi di antara mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa di SMK Negeri 1 Limboto berfungsi sebagai platform yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bagaimana bekerja sama dalam tim, merencanakan dan melaksanakan proyek, serta mengatasi tantangan yang muncul. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Semua pengalaman ini sangat berharga dalam membentuk karakter dan kemampuan kepemimpinan siswa.

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang penting. Menurut Bennis (2002), kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain, serta mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler belajar untuk berkomunikasi dengan baik, mengelola waktu, dan bekerja dalam tim. Mereka juga mengembangkan rasa percaya diri yang diperlukan untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain. Keterampilan ini tidak hanya relevan di lingkungan sekolah, tetapi juga akan sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan, di mana kemampuan untuk memimpin dan berkolaborasi menjadi semakin penting.

Seorang pemimpin yang cerdas secara emosional mampu membangun hubungan yang harmonis, memotivasi orang lain, dan mengelola konflik dengan baik. Menurut Pillitteri (2022), pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih efektif dalam memimpin kelompok. Kecerdasan emosional, yang didefinisikan oleh Goleman (1995), mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif.

Menurut Northouse (2007), kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks siswa, ini berarti siswa dapat mempengaruhi teman-teman mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan akademis atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, teori kepemimpinan situasional yang

dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard (2007) menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan tergantung pada situasi dan tingkat kesiapan pengikut. Pemimpin yang efektif harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka berdasarkan kebutuhan dan kemampuan pengikut mereka.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif (Goleman, 2018). Kecerdasan ini memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam kepemimpinan, seperti empati, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu membangun hubungan yang positif, memotivasi orang lain, dan mengelola tekanan sosial dengan lebih baik.

Penelitian oleh Druskat, Mount, dan Sala (2019) menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih efektif dalam memimpin kelompok karena mampu memahami dinamika emosi dalam tim. Hal ini sejalan dengan penelitian Sánchez-Núñez et al. (2020) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap gaya kepemimpinan transformasional, yakni kepemimpinan yang berorientasi pada inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan orang lain. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih aktif dalam kegiatan kepemimpinan serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

Di beberapa sekolah masih ditemukan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep dan pentingnya kecerdasan emosional. Data dari Dinas Pendidikan Gorontalo (2024) menunjukkan bahwa 65% siswa di salah satu SMA belum memahami cara mengelola emosi secara efektif. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkuat aspek sosial-emosional dalam pembinaan karakter siswa, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kepemimpinan.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hidayah dan Rahmawati (2020) serta Sari dan Widiastuti (2021), menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas di wilayah Jawa

dan Sumatra, sehingga perlu adanya studi lanjutan di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo, yang memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda.

Dari latar belakang diatas penelitian ini penting dilakukan untu menganalisis hubungan kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10, sekaligus memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengoptimalkan program pengembangan kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional. dampak jangka panjangnya adalah terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana Tingkat kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto?

1.3 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah yakni “apakah terdapat Hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto”?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dalam pengembangan kepemimpinan siswa, perbaikan sistem Pendidikan, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas tujuan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana Tingkat kecerdasan emosional dan kpemimpinan pada siswa kelas 10 di SMK Negeri 1 Limboto
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan anatara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pada siswa kelas 10 SMK Negeri 1 Limboto.